

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas (Lestari, 2015). Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang mengandung makna meskipun berbeda-beda tetapi terintegrasi dalam satu kesatuan.

Indonesia sebagai negara multikultur mengandung masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat yang masih menganut ajarannya. John Chambers mengatakan budaya atau kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Nari, 2021).

Francis Merrill juga menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang lahir dari interaksi sosial dan simbolis dalam suatu masyarakat (Inrevolzon, 2019). Dalam hal ini kebudayaan mengandung nilai dan gagasan yang terus dipelihara dan dijaga. Nilai-nilai yang melekat dalam suatu kebudayaan merupakan ciri khas yang unik, dihormati, dan menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat yang menjalankannya. Salah satunya adalah Upacara Adat *Rambu Solo'* pada masyarakat Suku Toraja (Nida, 2020).

Rambu Solo' atau upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Toraja merupakan bentuk pemujaan kepada arwah nenek moyang dan leluhur dari keluarga yang ditinggalkan. Upacara adat ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* terdiri dari beberapa prosesi dan penggunaan simbol-simbol yang sarat akan nilai dan makna.

Secara sosiologis, interaksi antar individu dalam masyarakat senantiasa diperantarai oleh penggunaan simbol-simbol. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut akan menentukan respon yang diberikan oleh individu dalam interaksinya.

Pemaknaan akan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat, tidak lahir begitu saja. Tetapi melalui proses internalisasi yang panjang, sehingga suatu simbol dapat dipahami dalam suatu makna yang sama. Sejalan dengan hal tersebut, pemaknaan masyarakat akan penggunaan simbol dan prosesi yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* berakar dari kepercayaan *Aluk Todolo*. Seseorang yang telah meninggal diyakini akan melakukan perjalanan ke alam selanjutnya yang disebut "*Puya*" (Paganggi et al., 2021). Arwah mendiang yang berhasil sampai ke *Puya* akan diwujudkan kembali menjadi "*Tomembali Puang*" (dapat diartikan sebagai dewa) yang akan memberkati keturunan yang ditinggalkan dan wilayah Toraja secara

keseluruhan. Akan tetapi masyarakat tidak lagi memaknainya demikian, pemotongan hewan kini dianggap sebagai bentuk kemampuan keluarga secara finansial atau untuk memperlihatkan status sosial yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang memaksakan untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* semeriah dan semegah mungkin untuk memperlihatkan kemampuan mereka.

Kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa arwah membutuhkan kendaraan untuk bisa sampai ke *Puya*, kendaraan itu berupa Kerbau. Kepercayaan ini membuat masyarakat Toraja meyakini bahwa nasib mendiang bergantung pada bagaimana keluarga yang ditinggalkan melaksanakan Upacara *Rambu Solo'* sebagai penghormatan terakhir untuknya. Keselamatan arwah keluarga yang meninggal bergantung pada kualitas dan jumlah Kerbau yang di korbakan dalam upacara yang dilaksanakan. Disamping itu, kepercayaan *Aluk Todolo* menjunjung tinggi penghargaan terhadap sesama, penghargaan tersebut memperhatikan strata sosial dalam masyarakat. Sehingga tingkat kemewahan upacara yang dilaksanakan sebagai penghormatan kepada arwah mendiang akan didasarkan pada strata sosial yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitonda; Anggraeni 2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* harus dilakukan berdasarkan ketentuan dan aturan adat. Pelaksanaan upacara ini didasarkan pada kepercayaan *Aluk Todolo* yang membagi Masyarakat Toraja kedalam tiga tingkatan sosial yaitu bangsawan, orang biasa dan budak. Sehingga dalam ketentuan dan aturan adat Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan tingkatan sosial tersebut.

Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan bahwa masyarakat akan bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan atas sesuatu. Pemaknaan ini merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Seiring perkembangan masyarakat, terdapat pergeseran pemaknaan masyarakat dalam prosesi dan penggunaan simbol pada pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*. Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeliku & Irianto (2023) menjelaskan bahwa perkembangan yang dialami masyarakat dalam berbagai bidang menyebabkan perubahan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam upacara *Rambu Solo'*. Salah satunya adalah penggunaan kerbau yang diyakini sebagai bekal dan transportasi bagi arwah menuju *Puya*, kini dimaknai sebagai simbol kekayaan atau kemegahan.

Perubahan pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* juga memunculkan fenomena baru dalam masyarakat Toraja. Pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* seharusnya dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan tingkatan strata sosial dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, namun dalam realitanya terdapat masyarakat yang melaksanakan Upacara *Rambu Solo'* dengan menyalahi aturan adat tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Paganggi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa terdapat masyarakat Toraja yang bukan dari kalangan Bangsawan namun melaksanakan upacara *Rambu Solo'* selayaknya untuk Bangsawan. Hasil penelitian ini juga menjelaskan, dalam upaya mewujudkan

upacara *Rambu Solo'* tersebut keluarga yang ditinggalkan harus menyimpan anggota keluarga yang telah meninggal dalam waktu yang cukup lama (hingga bertahun-tahun). Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan uang yang cukup agar dapat membiayai prosesi upacara *Rambu Solo'*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'*, dari yang semula, penggunaan simbol dalam upacara bernilai spiritual kemudian di nilai sebagai legitimasi status sosial.

Pergeseran nilai ini terjadi karena proses interaksi dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ansori & Kuntadi (2022) bahwa manusia dan kehidupannya bersifat dinamis. Artinya, perkembangan dan perubahan akan dialami dalam kehidupan setiap manusia. Nilai-nilai yang diyakini dapat memberikan rasa aman, mendamaikan, mensejahterakan dan memberi kemakmuran bagi masyarakat Toraja pada saat ini tidak terjadi demikian. Pada kenyataannya, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* saat ini seakan-akan kehilangan identitasnya. Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat saat ini lebih mengutamakan rasa gengsi dan berlomba-lomba untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* secara mewah. Disamping mengikuti ketentuan dan aturan adat yang seharusnya. Sehingga maksud dari pelaksanaan upacara Upacara Adat *Rambu Solo'* tidak diperhatikan.

Secara sosiologis, fenomena diatas dapat dianalisis dalam perspektif teori pertukaran sosial Goerge C. Hoomans. Teori pertukaran sosial didasarkan pada ide bahwa orang memandang hubungan mereka dalam konteks ekonomi, mereka menghitung pengorbanan dan membandingkannya dengan penghargaan yang didapatkan dalam masyarakat. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan secara megah mengharuskan masyarakat mengeluarkan biaya yang besar, tidak hanya itu dalam konteks sosial pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* secara mewah biasanya dilakukan oleh kaum bangsawan. Namun hal ini menyalahi aturan dan ketentuan adat dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.

Kondisi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang telah diuraikan diatas tidak lepas dari pergeseran pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Rambu Solo'*.

Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji pergeseran makna dalam upacara *Rambu Solo'* menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik dan teori pertukaran sosial. Peneliti menyadari, terjadinya pergeseran pemaknaan masyarakat akan nilai pada Upacara Adat *Rambu Solo'* secara terus-menerus akan menyebabkan hilangnya nilai pada kebudayaan itu sendiri dan juga akan berdampak buruk pada keberlangsungan sosial, ekonomi dan moral masyarakat khususnya di Tana Toraja.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait upacara adat *Rambu Solo'* dengan judul penelitian **"Pergeseran Nilai Pada Upacara *Rambu Solo'* Di Tana Toraja (Kasus Masyarakat Kelurahan Limbong, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pokok bahasan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya *Rambu Solo'* di Tana Toraja pada masyarakat dahulu dengan masyarakat sekarang?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai *Rambu Solo'* di Tana Toraja?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai *Rambu Solo'* di Tana Toraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya *Rambu Solo'* di Tana Toraja pada masyarakat dahulu dengan masyarakat sekarang
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai *Rambu Solo'* di Tana Toraja
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran nilai *Rambu Solo'* di Tana Toraja.

1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Fauziah (2014)	Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi <i>Ntumbu</i> (Adu Kepala) Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima	Deskriptif Kualitatif	Terjadinya pergeseran tradisi budaya <i>Ntumbu</i> pada masyarakat Ntori, dimana dulunya tradisi ini sangat populer dan menjadi primadona, disetiap pesta tradisi ini sering diadakan pada kegiatan-kegiatan penting dan ritual adat. Disamping itu tradisi ntumbu ini biasa juga di laksanakan diantara musim tanam dan musim panen bahkan dulu tradisi ini diadakan setiap satu kali dalam seminggu, tapi seiring perkembangan zaman tradisi in mulai mengalami pergeseran.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Fauziah terletak di focus penelitiannya. Dimana penelitian oleh fauziah lebih focus pada pergeseran yang terjadi dalam Tradisi <i>Ntumbu</i> yang terjadi akibat perkembangan Masyarakat yang memberikan pengalaman dan pandangan berbeda dalam berbagai aspek, sehingga pelaksanaan tradisi Ntumbu mulai berbeda, tergantung pemahaman masyarakat. Tradisi <i>Ntumbu</i> ini bahkan mulai ditinggalkan seiring perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Berbeda dengan focus penelitian ini, dimana lebih berfokus pada pergeseran pemaknaan

					terhadap nilai yang ada dalam masyarakat Toraja akibat perkembangan dalam masyarakat yang melahirkan generasi baru yang gagal menterjemahkan secara serasi dan menyeluruh bagi setiap masyarakat terkait makna asli dari upacara <i>Rambu Solo'</i> .
2	Tangeliku & Irianto (2023)	Pengurbanan Kerbau pada Upacara <i>Rambu Solo'</i> masyarakat Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya	Kualitatif etnografi	Kerbau dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang bukan sekedar hewan piaraan yang digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> . Perkembangan yang dialami oleh masyarakat di berbagai bidang telah menggeser dan menghilangkan makna atau fungsi utama kerbau. Kerbau dulunya menjadi penting karena memiliki makna religi yakni sebagai bekal perjalanan arwah menuju keabadian. Namun makna religi ini lambat laun	Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh tangkeliku dan Irianto terletak pada metode yang digunakan, dimana dalam penelitian oleh tangkeliku dan Irianto menggunakan metode kualitatif etnografi sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus pada masyarakat Rembon. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, dan focus penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti masyarakat di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja utara dengan

				menghilang seiring dengan perkembangan agama Kristen yang menjadi agama mayoritas. Dalam konsep kekristenan yang menjamin keselamatan umat manusia adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus dan bukan kerbau yang menjadi kurban penyelamatan manusia. Makna dan fungsi kerbau sebagai kurbau untuk bekal perjalanan arwah ke keabadian hilang dari keyakinan masyarakat Toraja namun kerbau tetap menjadi penting dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja. Aspek sosial dari kerbau tidak memudar dalam kehidupan masyarakat. Di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan aspek sosial ini justru semakin menguat. Tradisi pengurbanan hewan dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> terus berlangsung. Bagi	focus penelitian kerbau yang bermakna religi sebagai hewan yang mengantar arwah ke dunia selanjutnya kini dimaknai sebagai benda yang bernilai ekonomi atau menunjukkan kemegahan.
--	--	--	--	---	---

				masyarakat Toraja masa kini kerbau menjadi simbol status sosial dan kemewahan. Menempatkan kerbau sebagai simbol status sosial dan kemewahan mungkin menimbulkan tanda tanya di era modern sekarang ini. Kerbau bukanlah barang mewah seperti tas <i>Gucci</i> atau jam tangan mewah seperti <i>Rolex</i> yang harus ditenteng ke mana mana. Kerbau juga bukan untuk ditunggangi ke mana-mana seperti motor gede <i>Harley Davidson</i> atau Mobil <i>Ferrary</i>. Kerbau tidak sekedar memiliki fungsi sebagai hewan kurban dalam upacara <i>Rambu Solo'</i> dan dagingnya dikonsumsi sebagai lauk tetapi dapat menjadi sarana untuk mempresentasikan kekayaan dan status sosial seseorang.	
--	--	--	--	---	--

3.	Paganggi, Hamka, & Asmirah 2021	Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat <i>Rambu Solo'</i> Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)	Deskriptif Kualitatif	Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat <i>Rambu Solo'</i> disebabkan oleh adanya kegengsian masyarakat Toraja akibat kehadiran modernisasi kemudian didukung oleh faktor-faktor internal dari masyarakat Toraja sendiri serta faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Faktor yang paling berpengaruh dalam pergeseran makna atau nilai tersebut adalah rasionalitas kepercayaan atau faktor agama.	Perbedaan terletak pada lokasi dan teori yang digunakan
----	--	--	--------------------------	---	---

Secara garis besar, persamaan ketiga penelitian terdahulu diatas terletak pada fokus topik penelitian yakni perubahan pemaknaan terhadap suatu tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Selain itu, persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, kecuali pada penelitian yang dilakukan oleh Tangkeliku&Irianto yang menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan mengumpulkan data hanya dengan melakukan observasi terlibat dan kajian literatur. Temuan penelitian dari ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam suatu tradisi akan mengikis jati diri dari tradisi yang merupakan identitas masyarakat pemeluknya. Selanjutnya penulis menemukan perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang terletak di lokasi penelitian dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis, yang mana dalam penelitian yang berjudul pergeseran nilai yang terjadi dalam upacara *Rambu Solo'* ini menggunakan teori pertukaran sosial dan interaksionisme simbolik serta memilih lokasi penelitian di Lembang Limbong, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Secara garis besar, perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu temuan bahwa perubahan pemaknaan masyarakat terhadap simbol yang terdapat dalam suatu tradisi, dalam hal ini simbol dalam upacara *Rambu Solo'* kemudian yang menyebabkan tindakan pelanggaran terhadap aturan pelaksanaan upacara, yang melahirkan ketidaksesuaian pelaksanaan *Rambu Solo'* yang dimasyarakat masa kini dengan semestinya, pemaknaan baru terhadap simbol membuat masyarakat tidak merasa bersalah atas pelanggaran yang dilakukan. Pada akhirnya peneliti menemukan bahwa perubahan pemaknaan masyarakat terhadap suatu simbol akan berdampak buruk pada moral dan ekonomi masyarakat, yang dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa fenomena perubahan pemaknaan nilai simbol yang terdapat dalam upacara *Rambu Solo'* menimbulkan budaya hutang dalam masyarakat, lebih mementingkan terlaksananya *Rambu Solo'* dibandingkan memikirkan masa depan, misalnya masyarakat lebih memilih menjual aset berharga, menghabiskan tabungan mengesampingkan biaya pendidikan anak, demi melaksanakan upacara *Rambu solo'*. Kemudian, perbedaan pemaknaan terhadap simbol juga berdampak pada moral masyarakat dimana banyak masyarakat kini tidak lagi menghargai tokoh adat yang dianggap sebagai orang yang dituakan dalam masyarakat, terjadi pertengakaran antara sesama anggota keluarga akibat beban pelaksanaan *Rambu Solo'*, serta tidak saling menghargai antara sesama masyarakat. Temuan-temuan ini merupakan perbandingan yang dari penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu.

1.5 Tinjauan Tentang Pergeseran Nilai Pada Budaya

Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "*Buddhahyah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddi*" yang artinya budi dan akal. Sedangkan dalam Bahasa Belanda kata "budaya" disebut dengan "*cultuur*" atau "*culture*" (dalam Bahasa Inggris) yang berasal dari Bahasa Latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari pengertian inilah berkembang arti budaya sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam.

Kebudayaan menurut Edward B. Taylor merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam buku "*The Cultural Background of Personality*" R. Linton juga memberikan definisi kebudayaan sebagai konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Sedangkan Bounded menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat (Mitchell & Duncan, 1987)

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi ide dan gagasan di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan meliputi benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat (Sri Kondongan, 2019). Kebudayaan menetapkan norma-norma sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana berperilaku dan membentuk pandangan terhadap satu sama lain. Dalam suatu kebudayaan selalu terdapat nilai yang melekat. Nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai oleh Frankena dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Maka dari itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis) dan religius (Kamahakam 2016:174).

Nilai dalam suatu kebudayaan merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Menurut Suparlan, (2003) nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya.

Namun nilai-nilai dalam kebudayaan dapat mengalami perubahan/pergeseran. Pergeseran ini terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh faktor lain dalam kehidupan masyarakat, sehingga juga mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Smith (Nursid,

Sumaatmadja,2000:68), menyatakan bahwa makna dari pergeseran nilai dalam suatu kebudayaan merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial dalam memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung. Sehingga proses ini melahirkan suatu bentuk modernisasi yang sesuai dengan pilihan dan kebutuhan hidup masyarakat.

Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari. Pergeseran nilai dari suatu kebudayaan merupakan salah satu akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial dalam masyarakat.

Pergeseran dan perubahan nilai-nilai dalam budaya ini menurut Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan disebut sebagai perubahan sosial, yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”. Sedangkan menurut Selo Soemardjan perubahan sosial didefinisikan sebagai berikut: “segala perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh banyak faktor, selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu maupun masyarakat, baik pada skala terbatas maupun luas, dan berlangsung cepat atau lambat (Prayogi & Danial, 2016)

1.6 Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris disebut “*society*” kata ini berasal dari Bahasa Latin “*socius*” yang berarti kawan. Selain itu, dalam Bahasa Arab istilah masyarakat disebut “*syaraka*” yang berarti ikut serta dan berpartisipasi (Soemardjan, 1991; Nirwana Putri, 2019) Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup berdampingan dan berkolaborasi dalam jangka waktu yang cukup lama untuk dapat berorganisasi dan mengenali satu sama lain sebagai unit sosial yang berbeda. Sebaliknya, Selo Soemardjan menegaskan bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup berdampingan dan menciptakan kebudayaan. Individu-individu ini berbagi kesamaan wilayah, identitas, adat istiadat, kebiasaan, dan sikap, serta rasa persatuan berdasarkan pengalaman bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu sistem sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

1.7 Tinjauan Tentang *Rambu Solo'*

1.7.1 Pengertian *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat yang mengikat masyarakat Toraja atau dalam Bahasa Toraja disebut “*Aluk*”.

Theodorus Kobong dalam Marissangang, (2018) mengatakan bahwa inti kebudayaan Toraja adalah ritual berkaitan kematian yang kemudian disebut *Aluk Rambu Solo'*, yang merupakan manifestasi falsafah hidup orang Toraja. *Aluk* sama dengan agama yang diartikan sebagai ajaran, ritual, atau larangan. Jadi, *Aluk* tidak berupa keyakinan semata-mata, tetapi juga berarti ajaran, upacara, dan larangan (*pamali*). Oleh sebab itu, *Aluk* dapat disamakan dengan agama (Frans B.Palebangan; Marissangang, 2018). Bahkan kepercayaan lama menyakini bahwa *Aluk* diciptakan dilangit, oleh karena itu *Aluk* juga bersifat ilahi, sehingga semua makhluk tunduk pada *Aluk*.

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang diadakan sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal. Upacara *Rambu Solo'* juga dikenal dengan sebutan upacara kematian. Upacara *Rambu Solo'* terdiri dari dua kosakata, yakni "*rambu*" yang berarti asap dan "*solo*" yang berarti turun. Asap dalam hal ini berbicara tentang persembahan atau korban penyembelihan hewan ternak seperti kerbau dan babi. *Solo'* atau turun dimaknai sebagai wujud rasa penghormatan terakhir kepada jenazah. Dengan demikian, *Rambu Solo'* berarti upacara penghormatan jenazah masyarakat Toraja kepada tuhan sang pencipta, para dewa dan para arwah leluhur atas kehidupan, keselamatan dan rezeki dengan mempersembahkan korban sembelihan.

1.7.2 Nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'*

Tahapan-tahapan pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial. Maksudnya, upacara *Rambu Solo'* itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Secara khusus dengan apa yang disebut sebagai ajaran "*Aluk Todolo*". Selain itu, upacara ini juga tidak dapat dilepaskan dari masalah asal sehingga di dalam pelaksanaannya harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam strata sosial:

1. *Tana' bulan* atau golongan bangsawan
2. *Tana' bassi* atau pahlawan/golongan bangsawan menengah
3. *Tana' karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka
4. *Tana' kua-kua* atau golongan hamba

Strata sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

1.7.3 Bentuk Upacara *Rambu Solo'*

Bentuk upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan strata sosial masyarakat yang diatur dalam Kepercayaan *Aluk Todolo*. Oleh karena itu, upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan dan setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk. Hal itu dijelaskan oleh I.T Tangdilintin dalam Marissangang, (2018) sebagai berikut:

1. Upacara *Disili'*

Upacara *Disili'* adalah upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk Todolo*, yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

2. Upacara *Dipasangbongi*

Upacara *Dipasangbongi* adalah upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara itu dilaksanakan bagi kelompok *Tana'karurung* (rakyat

merdeka/biasa). Namun upacara ini juga bisa saja dilakukan oleh orang dari *Tana' bulawan/bassi* jika secara ekonomi mereka tidak mampu. Upacara dipasangbongi ini terbagi menjadi: *dibai a'pa', ditedong tungga', diisi dan ma'tangke patomali*.

3. Upacara *Dibatang/Didoya Tedong*

Dalam upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*, setiap hari kerbau satu ekor ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara itu berlangsung, setiap hari ada pemotongan kerbau satu ekor. Upacara itu diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*tana bassi*), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (*tana bulan*) yang tidak mampu membuat upacara *Tana Bulaan*. Upacara itu dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Dipatallung Bongi*

Upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan menyembelih kerbau sekurang-kurangnya 3ekor dan babi secukupnya. Pada upacara itu dibuat pondok pondok di halaman tongkonan yang digunakan oleh seluruh keluarga dan kerabat yang hadir selama upacara berlangsung.

b. *Dipalimang Bongi*

Upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari 5 malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya 5 ekor dan babi secukupnya. Pada upacara itu, selain membuat pondok di halaman tongkonan, juga dibuatkan pondok upacara di tempat yang disebut *rante*.

c. *Dipapitung bongi*

Upacara pemakaman ini berlangsung selama 7 hari 7 malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya tujuh ekor dan babi secukupnya. Walaupun upacara itu berlangsung 7 hari, ada satu hari yang digunakan untuk beristirahat meskipun acara korban terus berlangsung, hari itu dikenal dengan istilah "*Allo Torro*" (hari istirahat). Tambahan dalam upacara itu adalah pembuatan "*duba-duba*" yaitu tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja.



Gambar 1.1 Duba-Duba

Sumber sekunder: (google foto, akses 15 Mei 2025)

4. Upacara *Rapasan*

Upacara *Rapasan* adalah upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*Tana' bulaan*). Dalam upacara jenis *Rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara itu dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* (artinya di bawah atau menurut syarat minimal). Dalam upacara ini kerbau yang disembelih/dikorbankan sekurang-kurangnya sembilan ekor dan babi sebanyak-banyaknya. Karna upacara *Rapasan* dilaksanakan sebanyak 2 kali, upacara pertama dilaksanakan selama 3 hari di halaman *tongkonan* (*Alik Pia/Banua*), dan upacara kedua dilaksanakan di *Rante* (*Aluk Palao*).
- b. Upacara *Rapasan Sundun* (upacara sempurna/atas). Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya atau para pemangku adat. Dalam upacara itu kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 24 ekor dan babi jumlah yang tidak dibatasi.
- c. Upacara *Rapasan Sapu Randanan* (secara literal diartikan serata dengan tepi sungai). Dalam upacara ini jumlah kerbau yang disembelih sangat banyak, mulai dari 24, 30, 100, hingga diatas 100 ekor kerbau. Pada upacara ini, selain menyiapkan *duba-duba* (tempat pengusung mayat yang mirip dengan rumah tongkonan), disiapkan juga *tau-tau*, yaitu patung orang yang meninggal, yang diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Makplao* atau *Aluk Rante*.

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, serangkaian ritual yang dilakukan sangat sarat akan nilai, yakni nilai religi, nilai kebersamaan/gotong royong (sosial), nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan.

1. Nilai Religi

Nilai religi berbicara mengenai manusia sebagai makhluk yang percaya akan adanya Tuhan sang pencipta. Dalam hal ini masyarakat Toraja mengadakan penghormatan jenazah sebagai pengakuan bahwa hidup ini merupakan anugerah dari sang pencipta. Maka dari itu manusia perlu menjalani hidup untuk hal-hal yang bermanfaat, tak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini sekaligus menjadi nilai kehidupan.

2. Nilai Kebersamaan/Gotong Royong (Nilai Sosial)

Wujud dari nilai kebersamaan berkaitan dengan perhatian dan perlakuan terhadap sesama manusia. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan antara sesama untuk menciptakan keharmonisan dan sikap saling membantu berdasarkan kesadaran individu masing-masing.

Nilai sosial yang tercermin dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* memberikan kesempatan berkumpulnya anggota keluarga, kerabat, dan warga setempat dalam prosesi upacara. Berkumpulnya masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan sosial menandakan bahwa diantara mereka terjalinnya rasa sosial yang tinggi seperti saling menghormati dan menghargai. Rasa kedukaan tidak hanya dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan, melainkan juga turut dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya. Hal ini disebabkan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang melibatkan seluruh warga sekitar tanpa memandang status sosial mereka.

3. Nilai Kemanusiaan

Sebagai wujud dari nilai kemanusiaan, meski status sosial pada masyarakat Toraja masih sangat diperhitungkan, tidak berarti orang yang status sosialnya rendah tidak memiliki tempat dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*. Sebagaimana para

penganut *Alukta* yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran maka siapapun yang melanggar aturan akan berhadapan dengan hukum dan itu berlaku menyeluruh tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan sebuah pelanggaran dipercaya akan mendatangkan kesengsaraan bagi warga.

Setiap prosesi pelaksanaan *Rambu Solo'* merupakan simbol-simbol yang mencerminkan kepercayaan dan strata sosial dalam masyarakat Toraja. (Leslie, 1993; Sunarto, 2005), mendefinisikan simbol sebagai "*a thing a value or meaning of which is bestowed upon by those who is it*". Jadi simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Makna atau nilai tersebut tidak berasal atau ditentukan oleh sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat di dalam bentuk fisiknya, melainkan makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara nonsensoris atau cara simbolik. Hal ini sejalan dengan konsep interaksionisme simbolik.

1.8 Tinjauan Tentang Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik berkembang dari dua aliran utama, yakni mazhab *Chicago* yang dipelopori oleh Herbert Blumer dan mazhab *Iowa* yang dipelopori oleh Manford Khun. Lebih lanjut, dalam mazhab *Chicago* manusia dilihat sebagai objek yang kreatif, inovatif, dan berada dalam situasi yang tidak dapat diramalkan. Masyarakat dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur (Ahmadi, 2008).

Herbert Blumer merupakan salah seorang tokoh interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa dalam organisasi masyarakat, manusia merupakan kerangka yang didalamnya terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Blumer pertama kali menggunakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937. Dia menarik perhatiannya pada sudut pandang ketiga, yang menganggap simbol-simbol umumnya memiliki makna yang paling penting, dipahami oleh individu, dan memandu tindakan manusia. Dalam perspektif ini, interaksi sosial merupakan proses komunikatif (Hałas, 2012).

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2007). Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication* (Rachmayani, 2015).

Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (Rachmayani, 2015). Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan

penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Ahmadi, 2008).

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial;
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan;
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak;
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek;
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri;
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.

Teori interaksionisme simbolik Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Halas, 2012).

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial (Rachmayani, 2015).

1.9 Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial pertama kali di perkenalkan oleh George C. Homans yang merupakan sosiolog Amerika, pendiri Sosiologi Behavioral, serta arsitek teori konstruksi dalam sosiologi yang kontroversial (Haryanto, 2012). Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang memberi atau menukar benda-benda yang

mengandung nilai berdasarkan suatu peristiwa sosial tertentu antar individu. Benda yang dapat dipertukarkan bukan berupa benda nyata, melainkan benda yang tidak nyata.

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori pertukaran sosial didasarkan pada ide bahwa orang memandang hubungan mereka dalam konteks ekonomi dan mereka menghitung pengorbanan dan membandingkannya dengan penghargaan yang didapatkan dengan meneruskan hubungan itu. Homans mengembangkan kerangka teori pertukaran sosial melalui konsep-konsep, seperti imbalan (*reward*), biaya (*costs*) dan resiprositas. Pengorbanan (*cost*) adalah elemen dari hubungan yang memiliki nilai negatif. Penghargaan (*reward*) adalah elemen-elemen dalam sebuah hubungan yang memiliki nilai positif. Para teoritikus Pertukaran Sosial berpendapat bahwa semua orang menilai hubungan mereka dengan melihat pengorbanan dan penghargaan. Semua hubungan membutuhkan waktu dan partisipasinya. Hubungan yang positif adalah hubungan dimana nilainya merupakan angka positif. Maksudnya penghargaan lebih besar daripada pengorbanan (Kustiawan *et al.*, 2022).

1.10 Kerangka Pikir

Penelitian dengan judul “Pergeseran Nilai dalam Upacara *Rambu Solo* di Kelurahan Limbung, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tanah Toraja” merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat terkait pelaksanaan upacara *Rambu Solo*. Upacara ini bukan hanya bagian dari kebudayaan masyarakat Toraja yang dilestarikan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Toraja, upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur/*tomembali puang* dan sebagai ritual yang dilakukan untuk mengantarkan arwah mendiang menuju keabadian atau *Puya*.

Pelaksanaan upacara secara ideal didasarkan pada ajaran *Aluk Todolo*, upacara ini terdiri dari beberapa ritual dan penggunaan simbol-simbol yang sarat akan nilai dan makna. Penggunaan simbol-simbol dalam ritual *Rambu Solo* membawa ciri khas yang unik dalam interaksi masyarakat dan menjadi bagian dari identitas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja. Jika memperhatikan aturan adat, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* tidak bisa dilakukan secara sembarangan.

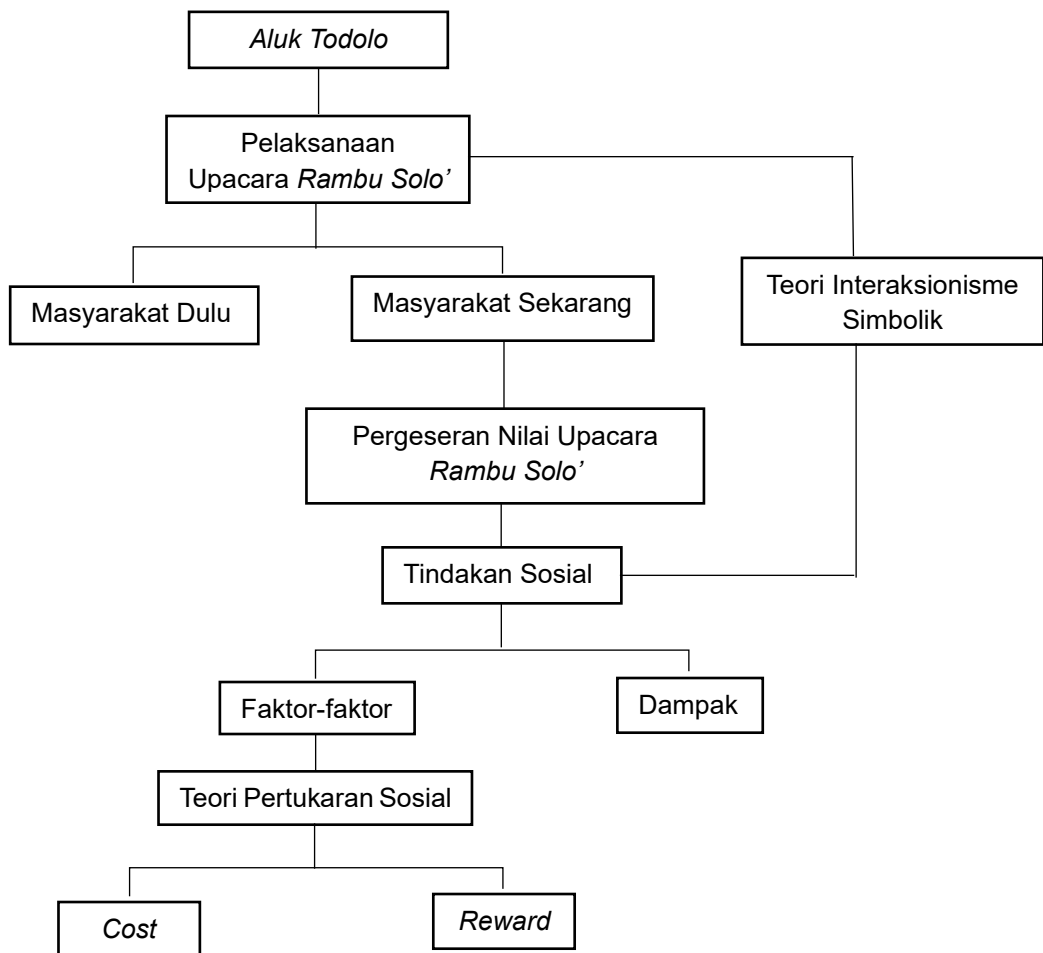
Sementara itu, teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menjelaskan bahwa individu akan bertindak sesuai dengan makna yang diberikan terhadap simbol-simbol yang mereka terima dalam interaksinya. Makna ini diperoleh dan disempurnakan dalam proses interaksi individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemaknaan masyarakat akan penggunaan simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* akan menentukan tindakan yang mereka lakukan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja yang dulu dan masyarakat saat ini. Hal ini dapat memberikan penjelasan dan gambaran yang lebih jauh tentang tata pelaksanaan upacara *Rambu Solo* pada masyarakat Tana Toraja yang masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo* dan masyarakat Tana Toraja yang semakin berkembang.

Dalam penelitian ini, secara lebih jauh peneliti juga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadi pergeseran nilai dalam upacara *Rambu Solo*. Berdasarkan kerangka pikir teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Goerge C. Homans

dijelaskan bahwa individu memandang hubungan mereka dengan individu lain dalam konteks ekonomi, mereka akan menghitung pengorbanan dan membandingkannya dengan penghargaan yang didapatkan dalam meneruskan hubungan. Dalam konteks upacara *Rambu Solo'* penggunaan simbol-simbol seperti kerbau dan babi berkaitan erat dengan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dalam konsep teori pertukaran sosial, individu akan memperhitungkan biaya (*cost*) yang mereka keluarkan untuk mendapatkan imbalan (*reward*). Sehingga dalam hal ini, pengorbanan berupa hewan yang dilakukan masyarakat Tana Toraja dalam upacara *Rambu Solo'* dianggap sebagai biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan imbalan (*reward*) dalam hubungan mereka dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan atau dalam bahasa Toraja dikenal dengan *Puang Matoa/Tomembali Puang*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Tana Toraja khususnya di Kelurahan Limbong, Kecamatan Rembon.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Dengan menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, data yang diperoleh dari lapangan dapat disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam proses pelaksanaan Rambu Solo'. Dengan menggunakan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam, rinci dan menghasilkan informasi mengenai kasus yang diteliti sehingga meningkatkan pemahaman tentang situasi kasus, serta mengurangi kemungkinan generalisasi (Suyanto& Sutinah, 2005:186).

Adapun strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini didasarkan pada studi kasus. Strategi penelitian sangat cocok untuk pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah 2010:32). Metode ini digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data secara cermat dan mendalam terkait suatu kasus yang berkenaan dengan yang akan diteliti dalam hal ini pergeseran nilai dalam tradisi upacara Rambu Solo' di Tana Toraja (Murdiyanto, 2020).

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

2.2.1 Waktu Penelitian

Nama Kegiatan	Waktu
Pengajuan judul proposal	Mei 2023
Penyusunan Proposal	Mei-Agustus 2023
Konsultasi Proposal	September 2023
Seminar Proposal	Oktober 2023
Perbaikan Proposal	Oktober-November 2023
Penyusunan pedoman wawancara	November 2023
Pengurusan izin penelitian	Novemver 2023

Pengumpulan data	Januari-Februari 2024
Pengolahan data	Juni 2024
Penyusunan hasil penelitian	Juli 2024-Maret2025
Konsultasi hasil	April-Mei 2025
Seminar Hasil	Mei 2025

2.2.2 Lokasi Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Limbong, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini ialah berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti, lokasi ini merupakan lokasi dimana fenomena pergeseran nilai dalam praktik upacara *Rambu Solo'* banyak ditemui, selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa lokasi penelitian ini merupakan lokasi dimana peneliti dapat menggali data sesuai dengan yang diinginkan karena unsur-unsur yang bisa menjawab rumusan masalah penelitian, tersedia di lokasi penelitian ini, misalnya: tokoh adat, masyarakat yang masih memegang ajaran *Aluk Todolo* yang bisa memberikan memberikan data penelitian sesuai rumusan masalah, karena di beberapa daerah lain di Tana Toraja sudah tidak ada masyarakat yang memegang ajaran Aluk Todolo dan memiliki tokoh adat, hal ini dapat menyulitkan peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan. Selanjutnya alasan pemilihan lokasi ini juga didasari oleh akses yang mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dari lokasi tersebut, seperti izin dari pemerinta lokasi tersebut, dan jarak lokasi dari kediaman peneliti sangat dekat, selain itu judul penelitian pergeseran nilai dalam upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, belum ada peneliti sebelumnya yang mengangkat penelitian terkait khususnya di Departemen Sosiologi Fisip Unhas.

2.3. Fokus penelitian

Untuk menghindari kebingungan akibat data yang terlalu banyak di dapatkan di lapangan maka peneliti menentukan fokus penelitian yaitu tentang pergeseran nilai pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di masyarakat Toraja, dengan mengkhususkan masyarakat di Kelurahan Limbong, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan.

2.4. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik Purposive Sampling menggunakan berbagai pertimbangan atau kriteria tertentu dalam pengambilan informan. Penelitian ini ingin mengetahui nilai apa saja yang bergeser dan faktor yang menyebabkan pergeseran nilai dalam tradisi upacara *Rambu Solo'* yang oleh karenanya dirumuskan kriteria informan sebagai berikut:

1. Masyarakat yang pernah mengadakan *Rambu Solo'*
2. Tokoh adat
3. Tokoh agama
4. Toko pemuda

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

2.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, yang dalam hal ini Kelurahan Limbong, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja dengan tujuan untuk melakukan pengamatan. Pengamatan atau observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki. Metode ini dilakukan peneliti dengan mengamati langsung di lapangan kondisi obyektif sasaran penelitian.

2.5.2 Wawancara

Wawancara atau yang biasa yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memastikan kebenaran dari fakta-fakta yang ada. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan mengajukan tanya jawab secara langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara berdasarkan instrumen wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, lalu dikembangkan saat wawancara berlangsung menyesuaikan data yang diperlukan dari informan yang sedang di wawancara.

2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian, dokumentasi yang dimaksudkan penulis dalam hal ini adalah catatan-catatan penting baik berupa tulisan, foto maupun arsip lainnya yang berkaitan dengan aktivitas upacara *Rambu Solo'* yang diambil menggunakan kamera smartphone. Dokumentasi dalam penelitian ini juga diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas Rambu Soloterkait serta dari segala hal yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'*, termasuk informan yang dapat memperlihatkan letak pergeseran nilainya.

2.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

2.6.1 Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

2.6.2 Display data

Setelah data direduksi, maka langka selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

2.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.